

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN SIZE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2014

Lukmanul Hakim Al Khoiry

Amelia Sandra

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta-Indonesia

Email: lhakim848@gmail.com

Abstrak

Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh manajemen dalam menarik perhatian investor atau pihak eksternal. Salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan penyajian laporan keuangan dengan tujuan memberikan penampilan terbaik untuk para pengguna laporan keuangan. Manajemen seringkali merekayasa laporan keuangan dengan mengatur laba untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan manajemen perusahaan mengatur laba dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba. Beberapa faktor yang memengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba diantaranya adalah *corporate governance*, beban pajak tangguhan, dan *size*. Penelitian ini menggunakan teknik observasi terhadap data sekunder. Sampel penelitian ini sebanyak 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *variance* menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* memiliki nilai *T-statistic* sebesar 1.444, beban pajak tangguhan memiliki nilai *T-statistic* sebesar 0.420, dan *size* memiliki nilai *T-statistic* sebesar 0.279 dimana nilai ini lebih kecil dari 1.96 (tidak > 1.96). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance*, beban pajak tangguhan, dan *size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Kata Kunci: Manajemen Laba, *Corporate Governance*, Beban Pajak Tangguhan, *Size*

Abstract

There are a lot of things that can be used by management in attracting the attention of investors or external parties. One way is by optimizing the presentation of the financial statements with the objective of providing the best performance for users of financial statements. Management often manipulates the financial statements by adjusting earnings to achieve the desired goals. The act of management of setting earnings by selecting certain accounting policies is known as earnings management. Some of the factors that affect the company's management to manage earnings are corporate governance, deferred tax expense, and size. This study uses observation method towards secondary data. The sample of this study consists of 12 manufacturing companies that are listed on Indonesian Stock Exchange. Sample selection method in this study is purposive sampling. The analytical method used is Structural Equation Modeling (SEM) based variance using Partial Least Square (PLS). The results of this research show that corporate governance has a value of T-statistic of 1.444, deferred tax expense has a value of T-statistic of 0.420, and size has a value of T-statistic of 0.279, the values are smaller than 1.96 (not > 1.96). The conclusion of this research shows that corporate governance, deferred tax expense and size does not have an influence on earnings management in manufacturing companies which are listed on Indonesian Stock Exchange for the period 2012-2014.

Key Words : *Earnings Management, Corporate Governance, Deferred Tax Expense, Size*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu perusahaan. Suatu laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Gunawan, Ari, dan Ayu 2015). Bagi pihak eksternal laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan, dimana dalam laporan keuangan tersebut terdapat informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang secara prakteknya bermanfaat untuk sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Agustia, 2013).

Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh manajemen dalam menarik perhatian investor atau pihak eksternal. Salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan penyajian laporan keuangan dengan tujuan memberikan penampilan terbaik untuk para pengguna laporan keuangan. Di dalam laporan keuangan terdapat laporan laba-rugi, dimana laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2011:140). Informasi laba yang terdapat dalam laporan laba-rugi tersebut menjadi pusat perhatian bagi pengguna laporan keuangan karena menganggap laba dapat mencerminkan kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu dan bisa digunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di periode yang akan datang.

Kecenderungan fokus perhatian laba ini disadari oleh pihak manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dalam hal untuk memengaruhi laba dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu merupakan tindakan manajemen laba. Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan (Sulistiyanto, 2008:6).

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia salah satunya adalah PT. Kimia Farma, Tbk, dimana manajer perusahaan tersebut melakukan *mark-up* laba antara tahun 1998 sampai dengan 2002. Tidak hanya di Indonesia, manajemen laba juga pernah terjadi di Amerika Serikat. Kasus yang paling terkenal adalah skandal keuangan Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen & Co, dimana KAP Arthur Andersen & Co ini terbukti secara sengaja menyembunyikan penyelewengan yang dilakukan oleh kliennya. Kejadian ini menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Skandal ini bahkan tidak hanya membuat perusahaan yang melakukannya mengalami kebangkrutan namun juga mengakibatkan para pelakunya diseret ke pengadilan sebagai pelaku kejahatan ekonomi.

Menurut Agustia (2013) manajemen laba muncul akibat adanya asimetri informasi antara pemilik dengan manajer dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) yang berpedoman pada informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, jika laba besar maka manajer akan dianggap berhasil dan jika laba kecil maka manajer dianggap gagal dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba. Laporan keuangan yang menjadi suatu media penghubung antara manajer dan pemilik perusahaan tidak akan mampu sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya apabila pihak manajemen perusahaan memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan, terlebih lagi pihak manajemen tindakan tersebut guna memenuhi tujuan tertentu.

Upaya manajemen untuk mengelabui *stakeholders* dengan melakukan manajemen laba dapat menimbulkan pertanyaan bagaimana penerapan *corporate governance* dalam perusahaan tersebut. Mekanisme *corporate governance* di dalam suatu perusahaan merupakan salah satu unsur penting yang dapat memengaruhi seluruh kinerja perusahaan. Dengan penerapan *good corporate governance* diharapkan mampu mendorong manajemen perusahaan untuk bertindak secara profesional, jujur, dan efisien sehingga berdampak terhadap meningkatnya *trust* investor kepada pihak manajemen. Menurut Kaen (2003) *corporate governance* pada prinsipnya menyangkut siapa

yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan perusahaan dan mengapa harus dilakukan pengendalian terhadap kegiatan perusahaan. “Siapa” adalah pemegang saham, sedangkan “Mengapa” karena ada hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan dituntut untuk berlaku jujur, mematuhi hukum, menjunjung integritas dan tidak melakukan penyimpangan keuangan.

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme *monitoring* kinerja manajemen untuk menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Corporate governance* sendiri dapat diproksikan dengan: (1) Kepemilikan saham oleh pihak institusional. (2) Jumlah Komite Audit. (3) Jumlah proporsi komisaris independen. (4) Kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) bahwa mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Sedangkan menurut Jao dan Pagalung (2011) mekanisme *corporate governance* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi aktifitas manajemen laba (Irreza dan Yulianti, 2012). PSAK No 46 (Revisi 2010) mendefinisikan beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Menurut Yulianti (2005) beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Akibat adanya gap tersebut maka timbul kesempatan bagi manajemen untuk memperlakukan nominal *gap* tersebut. Bentuk pajak tangguhan ada dua, yaitu beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan antara pajak yang harus dibayar dengan uang muka pajak yang sudah dibayar oleh perusahaan. Apabila penghasilan sebelum pajak lebih kecil dari penghasilan kena pajak, maka beban pajak lebih kecil dari pajak terutang, maka timbul manfaat pajak tangguhan.

Menurut Yulianti (2005) menjelaskan bahwa dalam hal perusahaan menghindari kerugian, beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Febriyanti dan Hanna (2014) bahwa tidak terbukti terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba atau dengan kata lain beban pajak tangguhan tidak mampu digunakan sebagai pendeteksi manajemen laba.

Faktor lain yang memengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ada dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan. Pertama, Menurut Nasution dan Setiawan (2007) praktik manajemen laba lebih banyak dilakukan oleh perusahaan yang berukuran kecil dibandingkan dengan perusahaan besar. Alasannya adalah perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan kepada investor bahwa perusahaan selalu berkinerja baik dan memperoleh laba yang besar sehingga membuat investor yakin untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sementara perusahaan yang lebih besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan karena diperhatikan oleh masyarakat sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Kedua, Menurut Watts dan Zimmerman (1990) mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi sebagai salah satu cara untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Pemegang saham dan pihak luar memandang bahwa perusahaan yang lebih besar lebih kritis dari perusahaan kecil, hal tersebut membuat perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat dari investor untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel (Anggraini, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) dan Anggraini (2012) mendapatkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Guna dan Herawaty (2010) serta Nasution dan Setiawan

(2007) yang menyatakan bahwa *size* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Cara bagi investor untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan salah satunya dengan *leverage ratio* (Agustia, 2013). Pada saat kondisi perekonomian berada pada kondisi yang baik, perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi, namun ketika ekonomi mengalami resesi perusahaan memiliki potensi kerugian. Gunawan, Ari, dan Ayu (2015) menjelaskan *Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktifitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin tinggi pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi.

Jao dan Pagalung (2011) mengatakan bahwa sumber dana eksternal berupa hutang merupakan salah satu alternatif lain sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini yang membuat di kemudian hari dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan kreditur.

Penelitian oleh Agustia (2013) *leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara menurut Jao dan Pagalung (2011) *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Mahariana dan Ramantha (2014), kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan oleh institusi yang lainnya. Dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen. Dengan kepemilikannya yang besar, investor institusional merupakan pihak yang dapat mengontrol pekerjaan manajemen, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba perusahaan menjadi berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahariana dan Ramantha (2014) mendapatkan hasil kepemilikan institusional perusahaan tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Asward dan Lina (2014) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini, yaitu

1. Untuk mengetahui apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah *size* berpengaruh terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang untuk pengambilan keputusan kepada agen.

Menurut Scott (2015: 358), teori keagenan adalah teori yang mempelajari desain dari kontrak yang memotivasi agen secara rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen disisi lain bertentangan dengan kepentingan prinsipal.

Hubungan yang timbul antara pemilik (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dilandasi karena adanya kontrak. Manajemen sebagai pihak yang diberi amanah untuk menjalankan dana dari pemilik atau prinsipal, harus bertanggungjawab atas apa yang telah diamanahkan kepadanya. Di lain pihak, prinsipal sebagai pemberi amanah akan memberikan insentif pada

manajemen berupa berbagai macam fasilitas baik finansial maupun non finansial. Dari hubungan keagenan tersebut akan timbul konflik antara pemilik dan pihak manajemen ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang akan digunakan oleh prinsipal untuk memberikan insentif pada agen.

Prinsipal tidak dapat memonitori aktivitas agen setiap hari untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Di sisi lain, agen memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen, kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi.

Asimetri informasi dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen itu sendiri. Agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Sedangkan bagi prinsipal, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada.

Konflik yang timbul antara agen dengan prinsipal dapat memunculkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh agen. Adanya perbedaan kepentingan dimana agen akan berusaha memenuhi target yang diberikan prinsipal karena menginginkan insentif yang telah disetujui dalam kontrak, membuat agen akan menampilkan laporan keuangan yang baik sesuai dengan target dalam kontrak yang disetujui antara agen dan prinsipal. Agen yang belum memenuhi target dari prinsipal akan menggunakan segala cara untuk memenuhi target tersebut salah satunya dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat memengaruhi laba dalam laporan keuangan yang disebut dengan manajemen laba.

Teori Akuntansi Positif

Menurut Scott (2003: 273), teori akuntansi positif adalah: *“Positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such actions as the choices of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standard.”*

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal untuk tujuan tertentu. Teori ini secara khusus berusaha mengungkapkan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Prosedur akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan bagi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi membuka peluang bagi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepentingan mereka.

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Definisi manajemen laba menurut Scott (2015: 445) : *“Earnings management is the choice by manager of accounting policies so as to achieve some specific objective.”* Menurut Sulistyanto (2008: 51) manajemen laba merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manajer untuk “memengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Nuryaman (2008) manajemen laba adalah tindakan manajer mengatur laba dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan manajemen laba adalah tindakan manajer memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, hasil yang diinginkan oleh penyusun laporan keuangan dapat berupa penyajian nilai laba yang lebih tinggi atau lebih rendah untuk memenuhi tujuan tertentu.

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Corporate governance merupakan salah satu upaya untuk mengeliminir manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistyanto, 2008: 154). Untuk itu salah satu kunci utama untuk mewujudkan bisnis yang bersih, sehat, dan bertanggung jawab adalah dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan sebuah perusahaan akan mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan, serta menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan pribadi dan mengabaikan kepentingan dan kebutuhan publik.

Berdasarkan hasil penelitian Tarjo (2008) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Pradipta dan Susanto (2012) diketahui bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit dapat mendeteksi manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) diketahui bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa kualitas audit yang diprosikan oleh ukuran KAP, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Semakin berkualitas audit suatu perusahaan maka perusahaan tersebut cenderung untuk tidak melakukan manipulasi laba untuk kepentingan tertentu. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011) diketahui bahwa proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba, penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Andini dan Sulistyanto (2011). Ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba.

H₁ : *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan merupakan komponen dari total beban pajak penghasilan perusahaan dan mencerminkan pengaruh pajak atas perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak) yang muncul akibat akrual dari item-item pendapatan dan beban yang memengaruhi laba baik secara komersial maupun fiskal, tetapi dalam periode yang berbeda. Saat terjadi koreksi negatif, perusahaan mengakui kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan ini dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku dan hasilnya diakui sebagai beban pajak tangguhan. Sebaliknya, jika terjadi koreksi fiskal positif, perusahaan akan mengakui aktiva (aset) pajak tangguhan. Aktiva (aset) pajak tangguhan ini dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku dan hasilnya diakui perusahaan sebagai manfaat pajak tangguhan.

Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajer dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan (Yulianti, 2005). Penggunaan asumsi dapat merupakan suatu usaha manajemen laba oleh manajer perusahaan (Febriyanti dan Hanna, 2014). Dengan demikian beban pajak tangguhan yang timbul dapat dijadikan sebagai indikator usaha manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2013) dan Phillips et al. (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan. Sementara hasil penelitian Amanda dan Febrianti (2015) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₂ : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

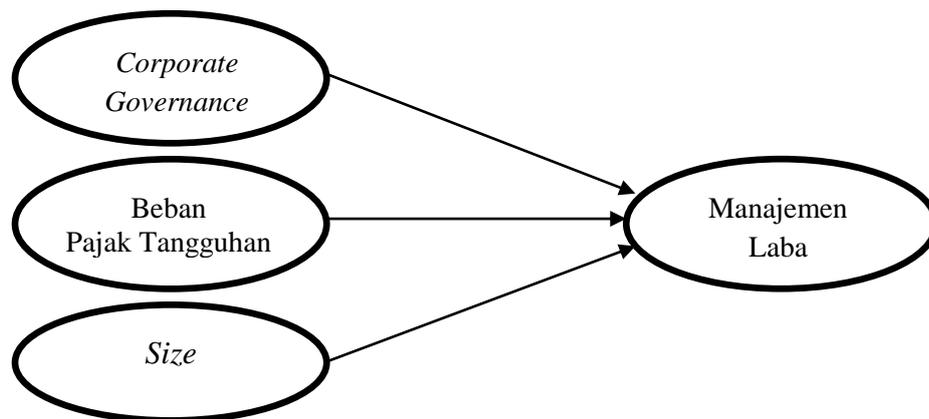
Pengaruh *Size* terhadap Manajemen Laba

Terdapat dua hubungan antara *size* atau ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Pertama, praktik manajemen laba lebih banyak dilakukan oleh perusahaan yang berukuran kecil dibandingkan dengan perusahaan besar. Alasannya adalah perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan kepada investor bahwa perusahaan selalu berkinerja baik dan memperoleh laba yang besar sehingga membuat investor yakin untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sementara perusahaan yang lebih besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan karena diperhatikan oleh masyarakat sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Kedua, perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi sebagai salah satu cara untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) dan Cornett et al. (2009) mendapatkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Guna dan Herawaty (2010) serta Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa *size* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₃ : *Size* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yaitu dengan observasi data sekunder. Data sekunder tersebut antara lain:

1. Data laporan keuangan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur periode 2012-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data mengenai beban pajak tangguhan perusahaan, total pendapatan, total aset, jumlah saham yang dimiliki institusi, jumlah saham yang diterbitkan, jumlah anggota komisaris independen, jumlah seluruh anggota dewan komisaris, jumlah komite audit, dan KAP eksternal perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan audited perusahaan.

Variabel Penelitian

Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989) manajemen laba (*earnings management*) merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengintervensi penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan pihak perusahaan. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* (DA) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TA) dan *non discretionary accruals* (NDA) (Dechow et al., 1995). Peneliti menggunakan proksi Modified Jones untuk mengukur manajemen laba yang merupakan modifikasi dari model Jones sehingga dapat mendeteksi manajemen laba secara lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Rumus yang digunakan:

$$DA_t = \frac{TA_t}{A_{t-1}} - NDA_t$$

Corporate Governance

Corporate governance adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (*Indonesian Institute for Corporate Governance/IICG*). Indikator dari *corporate governance* adalah:

- (1) Kepemilikan institusional, diukur dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak-pihak institusional yang diperoleh dari:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

- (2) Proporsi komisaris independen, diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

- (3) Komite audit, diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang terdapat dalam perusahaan pada periode tersebut.
- (4) Kualitas audit, diukur dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* akan diberi nilai 1 dan apabila tidak diaudit oleh KAP *The Big Four* akan diberi nilai 0.

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak PSAK No 46 (Revisi 2010). Variabel ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_t}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

Size

Size diukur dengan *Natural logarithm total asset* dan *Natural logarithm total revenue* yang diprosikan dengan *net sales* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Size diukur dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{SIZE} &= \text{LN}(\text{Total Asset}) \\ \text{SIZE} &= \text{LN}(\text{Net Sales}) \end{aligned}$$

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* (*judgement sampling*). *Judgement sampling* dipakai ketika seorang peneliti memilih sampel dari populasi dengan menggunakan beberapa kriteria (Donald R. Cooper dan Pamela S. Schindler, 2014:397). *Purposive sampling* merupakan teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Metode ini digunakan agar memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek/situasi sosial yang ingin diteliti. Berdasarkan pertimbangan kriteria 12 perusahaan terpilih sebagai sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan pengolahan data dan menganalisis data-data yang diperoleh untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, peneliti menggunakan alat bantu pengolahan data berupa penggunaan *software* (perangkat lunak) yaitu SMARTPLS versi 3.0 yang digunakan untuk melakukan uji *outer model*, indikator-indikator, uji model dan hipotesis (*inner model*), analisis regresi data panel untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel yang ada. Teknik analisis data menggunakan statistik berupa analisis kausalitas SEM (*Structural Equation Modeling*) berbasis *component* atau *variance* yang terkenal dengan *Partial Least Square* (PLS), karena bersifat kausal prediktif dimana akan menjadi lebih efektif. SEM lebih sesuai untuk analisis ada penelitian ini karena mampu menggambarkan konsep model dengan variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung) akan tetapi diukur melalui indikator-indikatornya (*manifest* variabel). SEM secara esensial menawarkan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path analytic*) dengan variabel laten.

1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan dengan menilai validitas dan reliabilitas model. *Outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi melalui validitas *convergent* dan *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *cronbach alpha* untuk blok indikatornya. Sedangkan *outer model* dengan indikator formatif dievaluasi melalui *substantive content*-nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari indikator konstruk tersebut (Chin, dalam Ghazali dan Latan 2015: 73).

a. Validitas *Convergent*

Validitas *convergent* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest* variabel) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas *convergent* indikator refleksif dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Nilai loading faktor 0.7 dianggap cukup. (Chin, dalam Ghazali dan Latan 2015: 74).

b. Validitas *Discriminant*

Validitas *discriminant* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest* variabel) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Cara untuk menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* dari setiap variabel harus > 0.70 . Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Nilai AVE yang direkomendasikan harus lebih besar dari 0.50 yang mempunyai arti bahwa 50% atau lebih *variance* dari indikator dapat dijelaskan.

c. Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* yaitu harus lebih besar dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0.6-0.7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*.

d. Substantive Content

Jika konstruk berbentuk formatif, maka evaluasi model pengukuran dilakukan dengan menggunakan signifikansi *weight*-nya sehingga uji validitas dan reliabilitas konstruk tidak diperlukan. Untuk memperoleh signifikansi *weight* harus melalui prosedur resampling (*jackknifing* atau *bootstrapping*). Selain itu, uji multikolonieritas untuk konstruk formatif mutlak diperlukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan lawannya *Tolerance*. Jika didapat nilai signifikansi *weight T-statistics* > 1.96 (*significance level* 5%) maka dapat disimpulkan bahwa indikator konstruk adalah valid. Untuk nilai VIF direkomendasikan < 10 atau < 5 dan nilai *Tolerance* > 0.10 atau > 0.20.

2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural atau *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten.

a. Signifikansi (Estimasi Koefisien Jalur)

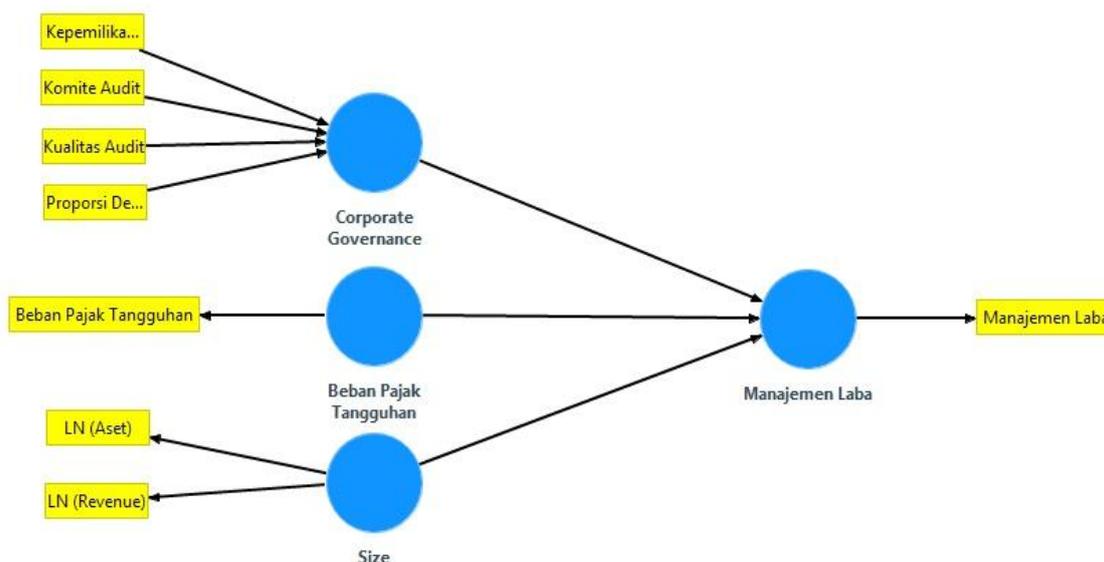
Nilai estimasi koefisien jalur antara konstruk harus memiliki nilai yang signifikan. Nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel hubungan dapat diperoleh dengan prosedur *Bootstapping* atau *Jackknifing*. Nilai yang dihasilkan berupa nilai t-hitung yang kemudian dibandingkan dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung > t-tabel (1.96) pada taraf signifikansi (α 5%) maka nilai estimasi koefisien jalur tersebut signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode alternatif analisis dengan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis *variance*. Keunggulan metode ini adalah tidak memerlukan asumsi dan dapat diestimasi dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Alat bantu yang digunakan berupa program SmartPLS versi 3.0. Model struktural dalam penelitian ini ditampilkan pada gambar di bawah:

**Gambar 4.1
Model Struktural**



Sumber : Olahan PLS

Gambar di atas menunjukkan bahwa konstruk *Corporate Governance* diukur dengan empat indikator, yaitu Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kualitas Audit, dan Proporsi

Komisaris Independen. Konstruk Beban Pajak Tangguhan diukur dengan satu indikator, yaitu Beban Pajak Tangguhan. *Size* diukur dengan dua indikator, yaitu *Total Aset* dan *Total Revenue*.

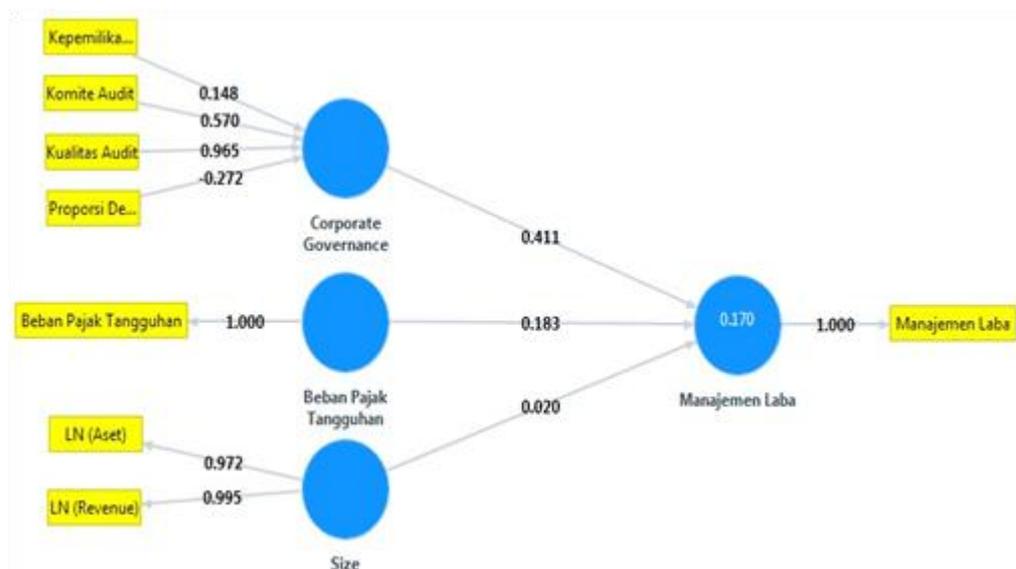
Arah panah antara indikator dengan konstruk laten Beban Pajak Tangguhan, *Size* dan Manajemen Laba adalah menuju indikator yang menunjukkan bahwa penelitian menggunakan indikator refleksif. Sedangkan arah panah antara indikator dengan konstruk laten *Corporate Governance* adalah menuju konstruk laten yang menunjukkan bahwa penelitian menggunakan indikator formatif. Hubungan yang akan diteliti (hipotesis) dilambangkan dengan anak panah antara konstruk laten.

1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

a. Validitas *Convergent*

Suatu indikator reflektif dikatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0.7 terhadap konstruk yang dituju. Berikut adalah diagram *loading factor* masing-masing indikator dalam model penelitian:

Gambar 4.2
Nilai Loading Factor



Sumber : Olahan PLS

Berdasarkan gambar di atas nilai loading factor pada indikator-indikator konstruk laten Beban Pajak Tangguhan, *Size* dan Manajemen Laba adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *loading factor* sebesar 1.000 untuk indikator Beban Pajak Tangguhan, yakni di atas nilai yang disarankan yaitu 0.7 sehingga Beban Pajak Tangguhan dinyatakan valid.
- 2) Nilai *loading factor* sebesar 0.972 untuk indikator *Total Aset*, yakni di atas nilai yang disarankan yaitu 0.7 sehingga *Total Aset* dinyatakan valid.
- 3) Nilai *loading factor* sebesar 0.995 untuk indikator *Total Revenue*, yakni di atas nilai yang disarankan yaitu 0.7 sehingga *Total Revenue* dinyatakan valid.
- 4) Nilai *loading factor* sebesar 1.000 untuk indikator Manajemen Laba, yakni di atas nilai yang disarankan yaitu 0.7 sehingga Manajemen Laba dinyatakan valid.

b. Validitas *Discriminant*

Indikator reflektif juga perlu diuji *discriminant validity*. Suatu indikator dikatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan *loading factor* kepada konstruk lain. Pengujian *discriminant validity* dilakukan dengan cara *cross loading* sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Cross Loading

	Beban Pajak Tangguhan	Corporate Governance	Manajemen Laba	Size
Beban Pajak Tangguhan	1.000	-0.240	0.080	-0.222
Kep. Institusional	-0.577	0.135	0.051	0.314
Komite Audit	-0.558	0.395	0.147	0.211
Kualitas Audit	0.102	0.747	0.279	0.314
LN (Aset)	-0.101	0.210	0.057	0.972
LN (Revenue)	-0.270	0.366	0.134	0.995
Manajemen Laba	0.080	0.373	1.000	0.112
Proporsi Dekom	-0.236	-0.126	-0.047	0.539

Sumber : Olahan PLS

Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* untuk indikator Beban Pajak Tangguhan kepada konstruk Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai lebih tinggi daripada dengan konstruk lainnya, yaitu 1.000 lebih besar daripada -0.240, 0.080 dan -0.222. *Loading factor* untuk indikator *Total Aset* kepada konstruk *Size* memiliki nilai lebih tinggi daripada dengan konstruk lainnya, yaitu 0.972 lebih besar daripada -0.101, 0.210 dan 0.057. *Loading factor* untuk indikator *Total Revenue* kepada konstruk *Size* memiliki nilai lebih tinggi daripada dengan konstruk lainnya, yaitu 0.995 lebih besar daripada -0.270, 0.366 dan 0.134. Hal serupa juga tampak pada *loading factor* untuk indikator Manajemen Laba kepada konstruk Manajemen Laba memiliki nilai lebih tinggi daripada dengan konstruk lainnya, yaitu 1.000 lebih besar daripada 0.080, 0.373 dan 0.112.

Dengan demikian, konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok yang lain. Metode lain untuk melihat *discriminant validity* adalah dengan melihat nilai *square root of average variance extracted* (AVE). Nilai yang disarankan adalah di atas 0.5. Berikut adalah nilai AVE dalam penelitian ini:

Tabel 4.2
Average Variance Extracted (AVE)

	AVE
Manajemen Laba	1.000
Beban Pajak Tangguhan	1.000
Size	0.967
Corporate Governance	

Sumber : Olahan PLS

Tabel di atas memberikan nilai AVE di atas 0.5 untuk konstruk Beban Pajak Tangguhan, *Size* dan Manajemen Laba, maka konstruk Beban Pajak Tangguhan, *Size* dan Manajemen Laba dinyatakan valid.

c. Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Hasil *composite reliability* akan menunjukkan nilai memuaskan jika di atas 0.7. Berikut adalah nilai *composite reliability* pada output:

Tabel 4.3
Composite Reliability

	Composite Reliability
Manajemen Laba	1.000
Beban Pajak Tangguhan	1.000
Size	0.983
Corporate Governance	

Sumber : Olahan PLS

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk konstruk Beban Pajak Tangguhan, *Size* dan Manajemen Laba diatas 0.7 yang menunjukkan bahwa konstruk Beban Pajak Tangguhan, *Size* dan Manajemen Laba pada model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Uji reliabilitas juga bisa dilihat melalui *Cronbach's Alpha*. Namun, penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* (Ghozali dan Latan, 2015)

d. Substantive Content

Jika konstruk berbentuk formatif, maka evaluasi model pengukuran dilakukan dengan menggunakan signifikasi *weight*-nya. Sehingga uji validitas dan reliabilitas konstruk tidak diperlukan. Untuk memperoleh signifikasi *weight* harus melalui prosedur resampling (*jackknifing* atau *bootstrapping*). Jika didapat nilai signifikasi *weight T-statistics* > 1.96 (*significance level* 5%) maka dapat disimpulkan bahwa indikator konstruk adalah valid.

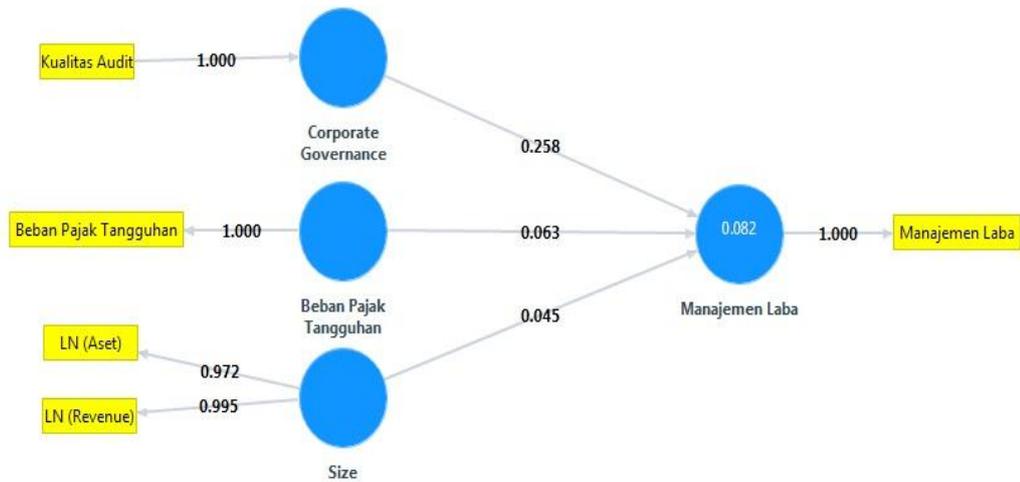
Tabel 4.4
Outer Weights

	T Statistics
Beban Pajak Tangguhan <- Beban Pajak Tangguhan	
Kepemilikan Institusional -> Corporate Governance	0.268
Komite Audit -> Corporate Governance	1.167
Kualitas Audit -> Corporate Governance	3.021
LN Aset <- Size	0.672
LN Revenue <- Size	1.462
Manajemen Laba <- Manajemen Laba	
Proporsi Dewan Komisaris -> Corporate Governance	1.046

Sumber : Olahan PLS

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya indikator Kualitas Audit yang valid karena menghasilkan T-statistic sebesar 3.021 (> 1.96) sehingga indikator lainnya harus dikeluarkan dari model. Model di re-estimasi kembali menjadi sebagai berikut:

Gambar 4.3
Re-estimasi Model 1



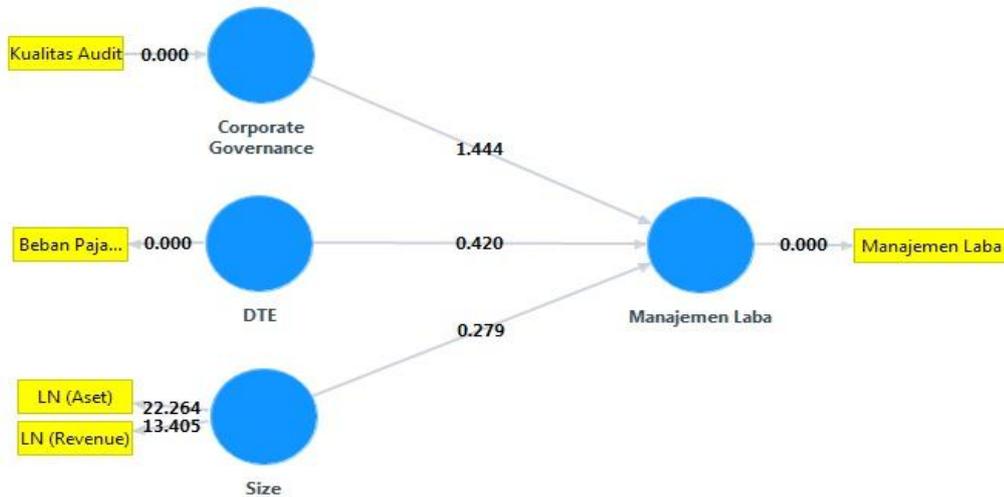
Sumber : Olahan PLS

2. Evaluasi Model Pengukuran (Inner Model)

a. Estimasi Koefisien Jalur

Untuk mengetahui signifikansi hubungan dan pengaruh antar variabel dapat diperoleh dengan prosedur *Bootstrapping* yang bisa dilihat dari model di bawah ini:

Gambar 4.4
Model Koefisien Jalur (Path Coefficients Model)



Sumber : Olahan PLS

Tabel 4.5
Uji Hipotesis

	T Statistics
Corporate Governance -> Manajemen Laba	1.444
Beban Pajak Tangguhan -> Manajemen Laba	0.420
Size -> Manajemen Laba	0.279

Sumber : Olahan PLS

Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara *Corporate Governance* dengan Manajemen Laba tidak signifikan karena *T-statistic* sebesar 1.444 (tidak >1.96). Dengan demikian maka Hipotesis 1 yang berbunyi “*Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba” tidak terdapat cukup bukti.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba tidak signifikan karena *T-statistic* sebesar 0.420 (tidak >1.96). Dengan demikian maka Hipotesis 2 yang berbunyi “Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba” tidak terdapat cukup bukti.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara *Size* dengan Manajemen Laba tidak signifikan karena *T-statistic* sebesar 0.279 (tidak >1.96). Dengan demikian maka Hipotesis 3 yang berbunyi “*Size* berpengaruh terhadap Manajemen Laba” tidak terdapat cukup bukti.

Pembahasan

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Hasil *path coefficient*, variabel *Corporate Governance* memiliki nilai *T-statistic* sebesar 1.444. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *T-statistic* sebesar 1.444 dimana nilai ini lebih kecil dari 1.96 (tidak >1.96). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan penulis.

Mekanisme *corporate governance* yang diwakili oleh kualitas audit tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andini dan Sulistyanto (2011) yang mengatakan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Nuryaman (2008), berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan Direktur Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai Departemen Keuangan terhadap KAP dan Akuntan Publik pada tahun 2005 melaporkan bahwa masih sering ditemukan terdapatnya kelemahan Akuntan Publik terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), kelemahan Akuntan Publik dalam melakukan pengujian yang memadai terhadap transaksi dan saldo, dan kelemahan Akuntan Publik dalam melakukan *review* kesesuaian laporan keuangan dengan PSAK. Kelemahan tersebut menghambat KAP untuk menemukan tindakan manajemen laba. Menurut Siregar dan Utama (2005) yang juga menemukan hasil yang sama, ukuran KAP sebagai proksi dari kualitas audit dipandang oleh masyarakat dapat membatasi manajemen laba. Persepsi tersebut kurang tepat, karena dalam penelitian ini perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*The Big Four*) tidak terbukti dapat membatasi aktivitas manajemen laba.

Dari sini terlihat bahwa ukuran KAP sebagai proksi *corporate governance* baik itu KAP besar atau kecil belum bisa menemukan tindakan manajemen laba perusahaan. Apalagi jika KAP tersebut sudah lama mengaudit perusahaan, maka ketika terjadi tindakan manajemen laba kurang terdeteksi dan dikarenakan juga audit yang dilakukan oleh KAP bukan audit fraud.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil *path coefficient*, variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai *T-statistic* sebesar 0.420. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba atau dengan kata lain Beban Pajak Tangguhan tidak mampu digunakan sebagai pendeteksi Manajemen Laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *T-statistic* sebesar 0.420 dimana nilai ini lebih kecil dari 1.96 (tidak >1.96). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan penulis.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel beban pajak tanggungan tidak dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap aktivitas manajemen laba. Besaran beban pajak tanggungan terhadap beban pajak perusahaan belum mampu membuktikan bahwa suatu perusahaan melakukan

manajemen laba. Oleh karena itu penggunaan beban pajak tangguhan sebagai pengukur manajemen laba secara umum masih diragukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Hanna (2014), Barus dan Setiawati (2015), serta Amanda dan Febrianti (2015) yang menyatakan bahwa besar atau kecilnya beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ulfah (2013) dan Hamzah (2014) yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba atau pajak tangguhan memiliki kemampuan mendeteksi manajemen laba.

Variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan beban pajak tangguhan yang hanya dapat mencerminkan efek pajak yang ditimbulkan oleh perbedaan temporer antara akuntansi dan pajak sehingga apabila perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba yang memunculkan perbedaan permanen, beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi aktivitas manajemen laba tersebut. Serta bisa saja timbulnya beban pajak tangguhan adalah dari kegiatan *tax planning* yang dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan *tax planning* yang dilakukan perusahaan hanya memengaruhi penghasilan kena pajak. Oleh sebab itu, beban pajak tangguhan bisa saja timbul bukan karena kesengajaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba, tetapi bisa saja karena kegiatan *tax planning* (Bagus dan Setiawati, 2015).

Pengaruh Size terhadap Manajemen Laba

Hasil *path coefficient*, variabel *Size* memiliki nilai *T-statistic* sebesar 0.279. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa *Size* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *T-statistic* sebesar 0.279 dimana nilai ini lebih kecil dari 1.96 (tidak >1.96). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan penulis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) serta Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa *size* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan Jao dan Pagalung (2011) dan Asih (2014) yang menemukan bukti bahwa *size* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Size yang diwakili oleh *total asset* dan *total revenue* tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan manajemen laba tidak terpengaruh oleh ukuran perusahaan karena baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil sama-sama berpotensi untuk melakukan manajemen laba. Menurut Gunawan, Ari dan Ayu (2015) ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini juga menyanggah *statement* bahwa praktik manajemen laba lebih banyak dilakukan oleh perusahaan yang berukuran kecil dibandingkan dengan perusahaan besar. Karena manajemen perusahaan yang bersifat oportunistik tidak akan memperhitungkan besar atau kecilnya suatu perusahaan sehingga manajemen perusahaan tetap melakukan tindakan manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingannya. Adanya asimetri informasi yang membuat manajemen perusahaan lebih mengetahui kondisi perusahaan dan bisnis dibandingkan *principal* membuat manajemen perusahaan lebih mudah untuk melakukan manajemen laba sehingga tidak memperhitungkan faktor ukuran perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang sudah diolah dan pengujian analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. *Size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Karena penelitian ini memperoleh hasil bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen maka peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel penelitian seperti *free cash flow*, kepemilikan manajerial, *leverage*, siklus hidup perusahaan, profitabilitas dan lainnya sebagai variabel independen, variabel kontrol, dan variabel moderating.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *Corporate Governance Index* yang telah dikembangkan oleh *Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* untuk mengukur *corporate governance*.
3. Perlunya kajian ulang mengenai regulasi atau ketentuan yang berlaku mengenai *corporate governance* karena dalam hasil penelitian ini *corporate governance* yang diprosikan oleh kualitas audit belum mampu mendeteksi atau meminimalisir terjadinya aktifitas manajemen laba.
4. Menggunakan aspek pajak yang lain selain beban pajak tangguhan sebagai variabel independen seperti beban pajak kini atau manfaat pajak tangguhan yang mungkin dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian (2013), *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1, Mei 2013: 27-42.
- Amanda, Felicia dan Meiriska Febrianti (2015), *Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba*, Ultima Accounting, Vol. 7, No. 1, Juni 2015.
- Andini, Elisabeth H. Dan H. Sri Sulistyanto (2011), *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 9, No.18, Maret 2011.
- Anggraini, Anggi Ratna (2012), *Pengaruh Siklus Hidup dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*, Universitas Brawijaya.
- Asih, Puji (2014), *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba*, Jurnal TEKUN, Vol. 5, No. 2, September 2014, pp. 191-201.
- Asward, Ismalia dan Lina (2014), *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Pendekatan Conditional Revenue Model*, Jurnal Manajemen Teknologi, Vol. 14, No. 1, April 2015.
- Barus, Andreani Caroline dan Kiki Setiawati (2015), *Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 5, No. 1, Oktober 2015.
- Christiani, Ingrid dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014), *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16, No. 1, Mei 2014.
- Cooper, Donald R. dan P.S. Schindler (2014), *Business Research Method*, Edisi 12, New York: McGraw Hill International Edition.

- Cornett, Marcia Millon., Jamie John McNutt, dan Hassan Tehranian (2009), *Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S Bank Holding Companies*, *Journal of Corporate Finance* 15, pp. 412-430.
- DeAngelo, Linda Elizabeth (1981), *Auditor Size and Audit Quality*, *Journal of Accounting and Economics* 3, pp. 183-199.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney (1995), *Detecting Earnings Management*, *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, April 1995.
- Febriyanti, Agnes dan Hanna (2014), *Pengaruh Deferred Tax Expense Dalam Mendeteksi Earnings Management Dengan Menggunakan Pendekatan Discretionary Revenue*, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 16, No. 1, Juni 2014.
- Ghozali, Imam dan Hengky Latan (2015), *Partial Least Square: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*, Edisi 2, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ary (2000), *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2, November 2000.
- Guna, Welvin I., dan Arleen Herawaty (2010), *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, April 2010.
- Gunawan, dkk. (2015), *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*, *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 03, No. 1, Tahun 2015.
- Hamzah, Ardi (2014), *Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrual dan Arus Kas Operasi*, *Jurnal NeO-Bis*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014.
- Healy, Paul M., dan James M. Wahlen (1999), *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*, *Accounting Horizons*, Vol. 13, No. 4, Desember 1999.
- IDX Watch 2013-2014 Thirteenth Edition* (2012), Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia.
- IDX Watch 2014-2015 Fourteenth Edition* (2013), Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia.
- IDX Watch 2015-2016 Fifteenth Edition* (2014), Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia.
- Indonesian Institute for Corporate Governance/IICG, www.iicg.org, diakses tanggal 28 April 2016.
- Irreza dan Yulianti (2012), *Penggunaan Komponen Pembentuk Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 9, No. 1, Juni 2012.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung (2011), *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 1, November 2011.

- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling (1976), *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4, pp. 305-360.
- Jones, Jennifer (1991), *Earnings Management During Import Relief Investigations*, *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, No. 2, 1991.
- Kaen, Fred R. (2003), *A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value*, AMACOM, USA.
- Keputusan Ketua Bapepam, LK Kep-643/BL/2012, www.komiteaudit.org, diakses 10 Juni 2016.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield (2011), *Intermediate Accounting IFRS Edition*, Vol. 1, *United States of America: John Willey & Sons, Inc.*
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, diakses tanggal 10 Juni 2016.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha (2014), *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana.
- Mardiasmo (2016), *Perpajakan Edisi erbaru 2016*, Yogyakarta: ANDI.
- Nasution, Marihot. dan Doddy Setiawan (2007), *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Nuryaman (2008), *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Per 18 Desember 2010* (2010), Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Phillips, John., Morton Pincus, dan Sonja Olhott Rego (2003), *Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense*, *The Accounting Review*, Vol. 78, No. 2, pp. 491-521.
- Pradana, Yohanes (2015), Skripsi: *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kompensasi Bonus, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013*. Kwik Kian Gie School of Business.
- Pradipta, Arya dan Yulius Kurnia Susanto (2012), *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perataan Laba*, Media Bisnis, September 2012.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 85. Sekretariat Negara. Jakarta.

- Schipper, Katherine (1989), *Commentary on Earnings Management, Accounting Horizons*, Desember 1989.
- Scott, William R. (2003), *Financial Accounting Theory*, Edisi 3, Canada: Prentice Hall.
- Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory*, Edisi 7, Canada: Prentice Hall.
- Siregar, Veronica N.P., Siddartha Utama (2005), *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, 15-16 September 2005.
- Siti Resmi (2016), *Perpajakan: Teori dan Kasus*, Edisi 9, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, Sri H. (2008), *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Jakarta: Grasindo.
- Tarjo (2008), *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost of Equity Capital*. Universitas Trunojoyo.
- Ulfah, Yana (2013), *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba*, Simposium Nasional Perpajakan 4, 2013.
- Waluyo (2013), *Perpajakan Indonesia*, Edisi 11, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Watt, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1983), *Agency Problems, Auditing, and the Theory of the Firm: Some Evidence*, *Journal of Law and Economics*, Vol.26, No.3, pp.613-633, *The University of Chicago Press*, <http://www.jstor.org/stable/725039>.
- Watt, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1990), *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*, *The Accounting Review*, Vol. 65, No. 1, Januari 1990.
- Yulianti (2005), *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Juli 2005.